

PROSEDUR DAN METODE PENERJEMAHAN ARTIKEL INGGRIS-INDONESIA “LOST IN TRANSLATION JAPAN”

*Translation Procedure and Method of the Article of English-Indonesian
“Lost in Translation Japan”*

Arif Bagus Prasetyo

Magister Ilmu Linguistik
Universitas Udayana

Jalan Panglima Besar Sudirman, Dauh Puri Klod, Denpasar, Bali 80234
Pos-el: arifbagusprasetyo71@gmail.com

Abstract

The study focuses on the translation procedures and method employed by the translator in translating the English source text into Indonesian. It examined the English-Indonesian article entitled “Lost in Translation Japan”. The data was collected from the Garuda Magazine by comparing Source-Target Languages. The collected data was analyzed by the translation procedures and methods. The translation procedures was proposed by Vinay and Darbelnet, the procedures proposed by Molina and Albir, and the methods proposed by Newmark, are used as an instrument to identify the translation techniques employed by the translator. The result showed that a number of procedures and methods were applied: Borrowing, Calque, Transposition, etc.

Keywords: text, translation, procedure, method, source, target

Abstrak

Kajian ini fokus pada prosedur dan metode penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks sumber berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Teks yang dikaji adalah artikel bahasa Inggris-Indonesia berjudul “Lost in Translation Japan”. Data dikumpulkan dari Majalah maskapai Garuda Indonesia dengan membandingkan Bahasa Sumber dan Bahasa Sasaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan prosedur dan metode penerjemahan. Prosedur penerjemahan yang digunakan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah adalah prosedur dari Vinay and Darbelnet, Molina dan Albir, dan metode penerjemahan dari Newmark. Hasil kajian memperlihatkan bahwa sejumlah prosedur dan metode yang diterapkan adalah Peminjaman, Calque, Transposisi, dll.

Kata kunci: teks, penerjemahan, prosedur, metode, sumber, sasaran

1. PENDAHULUAN

Terdapat dua kelompok pakar yang berbeda pendapat mengenai prosedur penerjemahan. Kelompok pertama membedakan antara metode dan prosedur penerjemahan, sedangkan kelompok kedua hanya mengakui prosedur penerjemahan. Termasuk dalam kelompok pertama, Newmark (1988) mengatakan bahwa metode penerjemahan berbeda dengan prosedur penerjemahan. Menurut Newmark, metode penerjemahan digunakan pada suatu teks secara keseluruhan, sedangkan prosedur penerjemahan digunakan pada satuan kebahasaan yang lebih kecil, yaitu kalimat, klausa, frasa dan kata. Meskipun demikian, dari delapan metode penerjemahan yang diberikan oleh Newmark, lima di antaranya digunakan pada tataran kalimat atau unit yang lebih kecil.

Kelompok kedua didukung oleh, antara lain, Jean-Paul Vinay dan Jean Darbelnet. Mereka hanya membahas prosedur penerjemahan. Karena itu, beberapa prosedur penerjemahan yang mereka kemukakan bersesuaian dengan metode penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark. Contohnya, Vinay dan Darbelnet (dalam Jayantini 2016) memasukkan penerjemahan harfiah dan adaptasi ke dalam kelompok prosedur penerjemahan, sedangkan Newmark menggolongkannya sebagai metode penerjemahan.

Dalam kajian ini, prosedur penerjemahan Vinay dan Darbelnet, prosedur penerjemahan Molina dan Albir, serta metode penerjemahan Newmark digunakan sebagai alat untuk menganalisis prosedur dan metode penerjemahan yang dipilih penerjemah untuk menerjemahkan teks “Lost in Translation Japan” dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Kajian ini bermaksud menjawab dua pertanyaan, yakni 1) Prosedur dan metode penerjemahan apakah yang digunakan untuk menerjemahkan teks “Lost in Translation Japan” dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia? dan 2) Pola apakah yang terlihat dari prosedur dan metode penerjemahan yang dipilih penerjemah?

2. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

2.1 Bahan

Bahan yang digunakan dalam kajian ini adalah teks berjudul “Lost in Translation Japan” dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Dua teks tersebut dimuat secara berdampingan dalam *Garuda Magazine* 11 12 yang diterbitkan oleh maskapai penerbangan Garuda Indonesia. Tidak terdapat nama penerjemah maupun tahun penerbitan. Teks “Lost in Translation Japan” dilampirkan dalam kajian ini.

Alasan memilih teks “Lost in Translation Japan” dan terjemahannya sebagai sumber data untuk kajian ini adalah karena dua teks tersebut disajikan secara berdampingan dalam satu halaman majalah umum. Dengan demikian, pembaca dapat membandingkan naskah asli dan naskah terjemahan secara langsung. Penyajian paralel seperti itu tergolong jarang dijumpai dalam teks-teks terjemahan pada umumnya.

2.2 Metode

Heigham dan Croker (2009) mengatakan bahwa dalam *penelitian kualitatif*, “Alih-alih angka, peneliti menghimpun kata-kata (teks, misalnya wawancara dan catatan pengamatan), dan citra (gambar atau klip audio-visual), tentang fenomena yang dikaji” dan “menganalisis data untuk menemukan pola-pola (tema-tema) umum”. Berkenaan dengan kajian penerjemahan, Chesterman dan Williams (2002) mengatakan bahwa penelitian dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan *deskriptif*, misalnya: “Seperti apakah terjemahan ini, dibanding dengan aslinya?” Berdasarkan dua pendapat tersebut, kajian ini dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif, yaitu kajian kualitatif untuk menjawab pertanyaan deskriptif yang diajukan dalam Pendahuluan.

2.2.1 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam kajian ini adalah data primer, yaitu data yang diambil langsung dari bahan kajian. Langkah pertama pengumpulan data adalah membaca secara cermat dan berulang-ulang teks sumber (TSu) maupun teks sasaran (TSa). Kemudian dilakukan penjajaran (*alignment*) antara kalimat-kalimat TSu dan kalimat-kalimat TSa. Hal ini dilakukan karena jumlah kalimat dalam TSu tidak sama dengan jumlah kalimat dalam TSa.

Kalimat TSu dan kalimat TSa yang telah dijajarkan kemudian dipecah menjadi unit-unit yang berupa kata, frasa dan klausa. Selanjutnya unit-unit kalimat TSu dan unit-unit kalimat TSa yang berpadanan dijajarkan kembali untuk diseleksi dan dianalisis sesuai dengan tujuan kajian, yaitu untuk mengetahui prosedur dan metode penerjemahan yang digunakan penerjemah.

2.2.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis TSu dan TSa dalam kajian ini mengadopsi salah satu model teoretis penerjemahan yang diajukan Chesterman dan Williams (2002), yaitu model komparatif. Model komparatif berorientasi-produk, berpusat pada suatu relasi kesepadanan yang dapat dirumuskan sebagai $TSu \approx TSa$, atau $TSa \approx TSu$. Model ini memandang penerjemahan sebagai masalah penjajaran, dengan tugas menyeleksi unsur bahasa sasaran yang akan berjajar paling dekat (dalam batasan kontekstual) dengan unsur tertentu bahasa sumber.

Prosedur penerjemahan Vinay dan Darbelnet (1995), prosedur penerjemahan Molina dan Albir (2002), serta metode penerjemahan Newmark (1988) digunakan sebagai alat untuk menganalisis data.

2.2.2.1 Prosedur Penerjemahan Vinay dan Darbelnet

Prosedur penerjemahan Vinay dan Darbelnet diacu oleh Jayantini (2016) sebagai berikut:

- 1) *Borrowing*. Kata diambil secara langsung dari bahasa lain.
- 2) *Calque*. Kata atau frasa asing diterjemahkan dan dimasukkan dalam bahasa lain.
- 3) *Literal Translation*. Penerjemahan kata per kata.
- 4) *Transposition*. Perubahan kelas kata.
- 5) *Modulation*. Perubahan sudut pandang.

6) *Equivalence*. Penggantian suatu ungkapan dengan ungkapan lain yang sepadan berdasarkan situasi yang sama, misalnya penerjemahan peribahasa.

7) *Adaptation*. Perubahan di lingkungan budaya.

2.2.2.2 Prosedur Penerjemahan Molina dan Albir

Prosedur penerjemahan Molina dan Albir (2002) adalah sebagai berikut:

1) *Adaptation*. Mengganti unsur budaya TSu dengan unsur budaya dari budaya sasaran.

2) *Amplification*. Menambahkan rincian yang tidak terdapat dalam TSu: informasi, parafrase eksplikatif.

3) *Borrowing*. Mengambil kata atau ungkapan secara langsung dari bahasa lain, baik seperti aslinya maupun dinaturalisasi.

4) *Calque*. Penerjemahan harfiah suatu kata atau frasa, leksikal atau struktural.

5) *Compensation*. Memasukkan unsur informasi atau efek stilistik TSu di tempat lain dalam TSa karena tidak dapat dicerminkan di tempat yang sama seperti dalam TSu.

6) *Description*. Mengganti istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan/atau fungsinya.

7) *Discursive creation*. Memberikan padanan sementara yang sama sekali tidak dapat diprediksi di luar konteks.

8) *Established equivalent*. Menggunakan istilah atau ungkapan yang diketahui (dalam kamus atau bahasa sehari-hari) sebagai padanan dalam bahasa sasaran.

9) *Generalization*. Menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral.

10) *Linguistic amplification*. Menambahkan unsur linguistik. Sering digunakan dalam *consecutive interpreting* dan sulih suara.

11) *Linguistic compression*. Mensintesis unsur-unsur linguistik dalam TSa. Sering digunakan dalam *simultaneous interpreting* dan *subtitling*.

12) *Literal translation*. Menerjemahkan kata atau ungkapan secara kata per kata.

13) *Modulation*. Mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan TSu, leksikal ataupun struktural.

14) *Particularization*. Menggunakan istilah yang lebih khusus atau lebih konkret.

15) *Reduction*. Mengurangi unsur informasi TSu dalam TSa.

16) *Substitution (linguistic, paralinguistic)*. Mengubah unsur linguistik menjadi unsur paralinguistik (intonasi, gestur) atau sebaliknya. Terutama digunakan dalam *interpreting*.

17) *Transposition*. Mengubah kategori gramatik.

18) *Variation*. Mengubah unsur linguistik atau paralinguistik (intonasi, gestur) yang mempengaruhi aspek variasi linguistik: perubahan nada tekstual, gaya, dialek sosial, dialek geografis dsb.

2.2.2.3 Metode Penerjemahan Newmark

Newmark (1988) memberikan delapan metode penerjemahan. Empat metode di antaranya berorientasi pada bahasa sumber, yaitu *Word-for-word translation*, *Literal translation*, *Faithful translation*, *Semantic translation*. Empat metode selebihnya berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu *Adaptation*, *Free translation*, *Idiomatic translation*, *Communicative translation*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, prosedur penerjemahan Vinay dan Darbelnet, prosedur penerjemahan Molina dan Albir, serta metode penerjemahan Newmark digunakan sebagai alat analisis.

3.1 Prosedur Penerjemahan

3.1.1 *Borrowing*

(3-1) TSu: *Sofia Coppola not only offered movie goers a touchingly vivid depiction of culture shock in the popular “Lost in Translation”, she also did it with a deftness and accuracy that truly captured the movie’s setting.*

TSa: *Sofia Coppola tidak hanya memberikan gambaran kaget budaya dengan menyentuh, dia juga menampilkan latar lokasi film “Lost in Translation” dengan akurat.*

Frasa *Lost in Translation* dipindahkan secara utuh ke bahasa sasaran. Prosedur ini merupakan peminjaman langsung suatu ungkapan bahasa asing.

Kata *accuracy* diterjemahkan menjadi *akurat*. Prosedur penerjemahan yang digunakan adalah peminjaman kata asing dengan melibatkan naturalisasi.

3.1.2 *Calque*

(3-2) TSu: *Sofia Coppola not only offered movie goers a touchingly vivid depiction of culture shock in the popular “Lost in Translation”, she also did it with a deftness and accuracy that truly captured the movie’s setting.*

TSa: *Sofia Coppola tidak hanya memberikan gambaran kaget budaya dengan menyentuh, dia juga menampilkan latar lokasi film “Lost in Translation” dengan akurat.*

Istilah asing *culture shock* diindonesiakan menjadi *kaget budaya*. Pengindonesiaan dilakukan dengan menerjemahkan istilah tersebut secara harfiah. Prosedur penerjemahan ini memperkenalkan ungkapan baru kepada bahasa sasaran, tetapi tetap mematuhi kaidah gramatik bahasa sasaran.

3.1.3 *Modulation*

(3-3) TSu: *Bill Murray stars as aging actor Bob Harris, while Scarlett Johansson plays opposite him as Charlotte, the young wife of a famous photographer.*

TSa: *Bill Murray sebagai aktor berumur bernama Bob Harris dan Scarlett Johansson sebagai wanita muda yang baru menikah dengan fotografer terkenal bernama Charlotte...*

Frasa *young wife* diterjemahkan menjadi *wanita muda yang baru menikah*. Makna *young wife* adalah “istri yang berusia muda”. Penerjemah mengubah sudut pandang dari “istri yang berusia muda” menjadi “wanita muda yang baru menikah”, tanpa mengubah maknanya.

3.1.4 *Transposition*

(3-4) TSu: *Charlotte leaves the bright lights of Tokyo and visits some traditional Japanese shrines where she stumbles upon a Japanese wedding.*

TSa: *Charlotte mengunjungi kuil di luar Tokyo dan melihat pasangan Jepang menikah.*

Frasa nominal *Japanese wedding* diterjemahkan menjadi frasa verba *pasangan Jepang menikah*. Penerjemahan dilakukan dengan mengubah kategori gramatik dari frasa nominal menjadi frasa verba.

3.1.5 *Linguistic compression*

(3-5) TSu: *The pair finds each other though, and at that moment Tokyo is transformed from a metropolis that had utterly bewildered them into a sweet space of everlasting memory that their friendship will always evoke.*

TSa: *Namun saat mereka bertemu, ibukota Jepang menjadi kenangan manis yang tidak terlupakan.*

Ungkapan *finds each other* diterjemahkan menjadi *bertemu*. Penerjemahan dilakukan dengan mensintesis unsur-unsur linguistik dalam TSa.

3.1.6 *Amplification*

(3-6) TSu: *Sofia Coppola not only offered movie goers a touchingly vivid depiction of culture shock in the popular “Lost in Translation”, she also did it with a deftness and accuracy that truly captured the movie’s setting.*

TSa: *Sofia Coppola tidak hanya memberikan gambaran keagungan budaya dengan menyentuh, dia juga menampilkan latar lokasi film “Lost in Translation” dengan akurat.*

Istilah *setting* diterjemahkan menjadi *latar lokasi*. Penerjemahan dilakukan dengan menambahkan rincian yang tidak terdapat dalam TSu, yaitu *latar lokasi*.

3.1.7 *Particularization*

(3-7) TSu: *The names of the places are not mentioned in the scene, however those in the know should recognise the Heian-jingu shrine and Nanzen-ji temple in Kyoto.*

TSa: *Nama kuil tidak pernah disebutkan di film, tetapi Anda mungkin dapat mengenali arsitektur kuil Heian-jingu dan Nanzen-ji di Kyoto.*

Istilah *scene* diterjemahkan menjadi *film*. Penerjemahan istilah *scene* dilakukan dengan menggunakan istilah yang lebih khusus, yaitu *film*.

3.1.8 *Reduction*

(3-8) TSu: *Charlotte leaves the bright lights of Tokyo and visits some traditional Japanese shrines where she stumbles upon a Japanese wedding.*

TSa: *Charlotte mengunjungi kuil di luar Tokyo dan melihat pasangan Jepang menikah.*

Frasa *leaves the bright lights of Tokyo and visits some traditional Japanese shrines* diterjemahkan menjadi *mengunjungi kuil di luar Tokyo*. Penerjemahan dilakukan dengan mengurangi unsur informasi TSu dalam TSa.

3.1.9 Discursive creation

(3-9) TSu: *In this scene Bob and Charlotte playfully, yet poignantly, flirt with each other.*

TSa: *Tempat Bob dan Charlotte berkaraoke dan menemukan hati satu sama lain sebenarnya adalah Karaoke-Kan cabang Shibuya.*

Frasa *flirt with each other* diterjemahkan menjadi *menemukan hati satu sama lain*. Penerjemahan dilakukan dengan memberikan padanan sementara untuk *flirt with each other*, agar sesuai dengan budaya bahasa sasaran.

3.1.10 Description

(3-10) TSu: *The pair finds each other though, and at that moment Tokyo is transformed from a metropolis that had utterly bewildered them into a sweet space of everlasting memory that their friendship will always evoke.*

TSa: *Namun saat mereka bertemu, ibukota Jepang menjadi kenangan manis yang tidak terlupakan.*

Tokyo diterjemahkan menjadi *ibukota Jepang*. Penerjemahan dilakukan dengan mendeskripsikan fungsi Tokyo, yaitu “ibukota Jepang”.

3.2 Metode Penerjemahan

Menurut Newmark (1988), metode penerjemahan berkenaan dengan keseluruhan teks. Pada tataran teks, penerjemah tidak mengupayakan kesepadanan antara TSu dan TSa, misalnya kesepadanan kata dan frasa, bahkan kesepadanan klausa dan kalimat.

Dua kalimat TSu, misalnya, diterjemahkan menjadi satu kalimat TSa:

(3-11) TSu: *Bill Murray stars as aging actor Bob Harris, while Scarlett Johansson plays opposite him as Charlotte, the young wife of a famous photographer (1). Both are lost souls struggling with the uncertainties of their lives who just happen to be in Tokyo at the same time (2).*

TSa: *Bill Murray sebagai aktor berumur bernama Bob Harris dan Scarlett Johansson sebagai wanita muda yang baru menikah dengan fotografer terkenal bernama Charlotte adalah dua jiwa yang tersesat yang masih berkelut dengan ketidakpastian dalam kehidupan mereka (1). Perasaan itu semakin memberatkan karena mereka berdua terasingkan oleh kehidupan di Tokyo yang jauh berbeda dari keseharian mereka (2).*

Kalimat (1) TSa merupakan terjemahan dari kalimat (1) dan (2) TSu. Sedangkan kalimat (2) TSa hampir sepenuhnya merupakan tambahan dari penerjemah.

Selain itu, ada istilah *Tokyo* yang diterjemahkan menjadi “ibukota Jepang”. Seolah-olah penerjemah khawatir pembaca teks sasaran tidak tahu bahwa Tokyo adalah ibukota Jepang.

Dengan demikian, pada tataran teks, penerjemahan dilakukan dengan menggunakan metode *Free Translation* dari Newmark (1988). Metode *Free Translation* berorientasi pada bahasa sasaran. Newmark menjelaskan metode ini sebagai berikut:

Free translation reproduces the matter without the manner, or the content without the form of the original. Usually it is a paraphrase much longer than the original, a so-called 'intralingual translation', often prolix and pretentious, and not translation at all.

Dengan metode *Free Translation*, penerjemahan teks “Lost in Translation Japan” dilakukan melalui transfer isi pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tanpa memperhatikan bentuk pesan. Penerjemah juga banyak melakukan parafrase yang jauh lebih panjang daripada aslinya, bahkan menambahkan informasi yang tidak terdapat dalam teks asli.

4. PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks “Lost in Translation Japan” ke dalam bahasa Indonesia melibatkan sepuluh prosedur penerjemahan. Sepuluh prosedur penerjemahan itu adalah *Borrowing, Calque, Modulation, Transposition, Linguistic compression, Amplification, Particularization, Reduction, Discursive creation* dan *Description*.

Penggunaan prosedur penerjemahan *Borrowing* dan *Calque* menunjukkan bahwa penerjemah bermaksud mempertahankan warna asing dalam teks terjemahan. Namun, secara paradoksal, metode penerjemahan yang dipilih justru *Free Translation* yang berorientasi pada bahasa sasaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. T.t. Lost in Translation Japan. *Garuda Magazine* 11 12.
- Chesterman, Andrew dan Jenny Williams. 2002. *The Map: A Beginner's Guide to Doing Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Heigham, Juanita dan Robert A. Croker. 2009. *Qualitative Research in Applied Linguistics: A Practical Introduction*. New York: Palgrave Macmillan.
- Jayantini, I Gusti Agung Sri Rwa. 2016. *The Art of Translating: Theory and Analysis*. Denpasar: Cakra Press.
- Molina, Lucía dan Amparo Hurtado Albir. 2002. “Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach”. Dalam *Meta*, XLVII, 4, 2002.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall.

LAMPIRAN
 Artikel Inggris-Indonesia “Lost in Translation Japan”

Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)
<p>Sofia Coppola not only offered moviegoers a touchingly vivid depiction of culture shock in the popular "Lost in Translation", she also did it with a deftness and accuracy that truly captured the movie's setting.</p> <p>Bill Murray stars as aging actor Bob Harris, while Scarlett Johansson plays opposite him as Charlotte, the young wife of a famous photographer. Both are lost souls struggling with the uncertainties of their lives who just happen to be in Tokyo at the same time. The pair finds each other though, and at that moment Tokyo is transformed from a metropolis that had utterly bewildered them into a sweet space of everlasting memory that their friendship will always evoke.</p> <p>Charlotte sends Bob a bowl of peanuts from her table. This scene is shot in the New York Bar and Grill in Shinjuku Park Tower and parts of the Park Hyatt Hotel. Charlotte leaves the bright lights of Tokyo and visits some traditional Japanese shrines where she stumbles upon a Japanese wedding. The names of the places are not mentioned in the scene, however those in the know should recognise the Heian-jingu shrine and Nanzen-ji temple in Kyoto.</p> <p>Bob and Charlotte enjoy a karaoke evening.</p> <p>In this scene Bob and Charlotte playfully, yet poignantly, flirt with each other. It was shot in the Shibuya branch of Karaoke-Kan.</p>	<p>Sofia Coppola tidak hanya memberikan gambaran kaget budaya dengan menyentuh, dia juga menampilkan latar lokasi film "Lost in Translation" dengan akurat.</p> <p>Bill Murray sebagai aktor berumur bernama Bob Harris dan Scarlett Johansson sebagai wanita muda yang baru menikah dengan fotografer terkenal bernama Charlotte adalah dua jiwa yang tersesat yang masih berkelut dengan ketidakpastian dalam kehidupan mereka. Perasaan itu semakin memberatkan karena mereka berdua terasingkan oleh kehidupan di Tokyo yang jauh berbeda dari keseharian mereka.</p> <p>Namun saat mereka bertemu, ibukota Jepang menjadi kenangan manis yang tidak terlupakan.</p> <p>Charlotte memberikan semangkuk kacang ke Bob. Adegan ini menilik lokasi di New York Bar and Grill di Shinjuku Park Tower dan beberapa bagian dari Park Hyatt Hotel.</p> <p>Charlotte mengunjungi kuil di luar Tokyo dan melihat pasangan Jepang menikah. Nama kuil tidak pernah disebutkan di film, tetapi Anda mungkin dapat mengenali arsitektur kuil Heian jingu dan Nanzen-Ji di Kyoto.</p> <p>Bob dan Charlotte berkaraoke bersama. Tempat Bob dan Charlotte berkaraoke dan menemukan hati satu sama lain sebenarnya adalah Karaoke-Kan cabang Shibuya.</p>

